

paling mulia di antara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.

Dalam masyarakat majemuk, kehidupan masyarakat berkelompok-kelompok dan berdampingan secara fisik, tetapi mereka terpisahkan oleh perbedaan-perbedaan identitas sosial yang melekat pada diri mereka masing-masing. Perbedaan-perbedaan ini tidak jarang berpotensi terjadinya konflik. Karena memang terdapat perbedaan dalam orientasi dan cara memandang kehidupan ini, sistem nilai yang tidak sama, dan keyakinan yang dianut masing-masing juga berlainan.

Pluralitas merupakan situasi yang tidak terbantahkan. Dalam realitas keberagaman harus dihadapi. Plurarisme memandang kenyataan adalah banyak adanya, tidak ada sesuatu yang sekaligus sama. Keragaman adalah suatu realitas yang indah dan mengagumkan, warna-warni, berbeda-beda, dan betapa naifnya orang yang ingin menghilangkan keragaman tersebut.

Kemajemukan etnik dianggap sebagai persoalan tampak terutama saat meletus konflik kepentingan antara negara dan komunitas berbasis etnik. Di Indonesia, rusuh masal seperti yang terjadi di Sambas, Ambon, Papua, dan Aceh, tampak menjadi indikator penguatan basis etnik di antara anggota komunitas-komunitas yang berada di tingkat lokal. Menurut penelitian, sudah sekian lama masing-masing etnis memendam rivalitas satu sama lain yang bertumpang tindih dengan berbagai kepentingan, yaitu ekonomi, sosial-budaya, dan politik.¹

¹ Agus Salim, *Stratifikasi Etnik Kajian Mikro Sosiologi Interaksi Etnis Jawa dan Cina* (Yogyakarta: Tiara Buana, 2006), 1.

Penguatan sentimen etnik juga ditemukan dalam riset INCIS (*Indonesian Institute for Civil Society*) terhadap sepuluh paguyuban etnis yang ada di Jakarta (Solidaritas Mahasiswa Aceh, Ikatan Keluarga Mahasiswa Maluku, Pertukkoan Dalihan Natolu, Badan Musyawarah Masyarakat Betawi, Kerukunan Keluarga Sulawesi Selatan, Ikatan Keluarga Dayak, Ikatan Keluarga Minang Besar Masyarakat Irian Jaya, Badan Koordinasi Kebudayaan Alam Minangkabau, Paguyuban Sosial Marga Tionghoa, Paguyuban Jawa Tengah (bagian pantai dan pedalaman). Penelitian yang diarahkan dengan hipotesis yang berpegang kepada bentuk nasionalisme Indonesia, ternyata gugur dalam pembuktiannya. Kenyataan di lapangan menunjukkan adanya keterikatan suatu kelompok etnik terhadap nilai-nilai budaya dan komunitas etniknya sendiri. Dengan kata lain yang terjadi adalah kenyataan bahwa kelompok-kelompok masyarakat dengan serius mempertahankan identitas etnik masing-masing. Dengan demikian hingga jarak tertentu identitas sebagai bangsa Indonesia justru tampak lebih jelas dalam identitas kultural keacehan, kebatakan, kejawaan, keminangan dan sebagainya.²

Mengamati komunikasi multikultural di Indonesia tampaknya akan menjadi menarik dengan mengadakan pengamatan melalui interaksi antar etnik maupun antar komunitas yang ada. Salah satunya yakni interaksi antara etnis Tionghoa dan Jawa. Orang Tionghoa di Indonesia memiliki sejarah yang panjang. Mulai dari tragedi Orde Baru pada rezim Soeharto yang menutup

² Ibid., 1-2.

akses dan ekspresi kebudayaan Tionghoa di Indonesia sampai pasca rezim Soeharto, dengan pemerintahan yang lebih mengakomodasi orang Tionghoa.

Orang Tionghoa yang bertempat tinggal di Indonesia sekarang ini, umumnya keturunan Cina yang telah menjadi Warga Negara Indonesia (WNI). Lebih khusus lagi mereka ada yang telah memeluk agama Islam. Mereka tinggal di kota-kota seperti Jakarta, Ujung Pandang, Semarang, Bandung, Surabaya, Cirebon, Sukabumi, dan Bogor, yakni daerah-daerah yang lebih dekat ke kota besar.³

Sepanjang pengertian masyarakat multikultural sebagai masyarakat dengan komposisi kultur yang jamak, Kota Surabaya merupakan salah satu contoh representatif. Istilah “multikultural” itu sendiri adalah konsep kultur yang merujuk pada kesamaan bahasa, sejarah, keyakinan agama, asal wilayah geografis, kelas, ras, kebangsaan, dan etnik. Masyarakat Kota Surabaya merupakan komunitas yang tersusun dari atau mengalami diferensial ke dalam kelompok-kelompok kecil atas dasar kesamaan-kesamaan tersebut.

Masyarakat multikultural yang berada di Kota Surabaya memiliki warna sangat beragam dan didominasi oleh etnis Jawa. Meskipun demikian, secara ekonomis dikuasai oleh etnis Tionghoa yang jumlahnya relatif kecil. Tarik-menarik pengaruh budaya ini dapat diamati di ruang publik, misalnya di dalam kehidupan ekonomi pasar, dan segmen kehidupan menengah atas. Jenis etnis yang lain juga berkembang di Surabaya dalam batas-batas tertentu

³ Syukriadi Sambas, *Dakwah Damai* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 126.

mengalami penyesuaian diri dengan budaya Jawa sebagai budaya yang dominan.

Menurut perkiraan, jumlah orang Tionghoa lebih dari satu juta jiwa dan banyak dari mereka yang sudah muslim. Menurut Junus Jahya, mereka yang memeluk Islam sangat kecil, yaitu sekitar 30.000-an orang.⁴ Banyak di antara mereka yang memeluk agama Kristen, Katolik, Hindhu, Budha, dan Konghuchu. Bisa dikatakan Muslim Tionghoa sebagai minoritas dalam minoritas. Meskipun kecil geliat Muslim Tionghoa tidak bisa dinafikan begitu saja. Mereka aktif dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan dan pembauran di tempat mereka tinggal, bahkan mereka membentuk sebuah komunitas tersendiri yang terorganisir dengan baik. Salah satu contoh organisasi komunitas Muslim Tionghoa adalah Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI).

Perkembangan Muslim Tionghoa di Surabaya tergolong dinamis, hal ini terbukti dengan terus bertambahnya orang Tionghoa Surabaya yang memeluk Islam. Ustadz Hasan Basri (pengurus yayasan Haji Muhammad Cheng Hoo Surabaya milik PITI Surabaya) mengatakan bahwa dalam satu bulan, jumlah muallaf yang direkrut sebanyak satu sampai lima orang.

Orang Tionghoa memiliki akar budaya yang sangat kokoh, begitu juga kepercayaan-kepercayaan yang sangat mengakar dalam budaya peradaban mereka. Meskipun mereka telah memeluk Islam, mereka masih tetap mempertahankan tradisi mereka yang khas, bahkan tradisi ini menjadi simbol

⁴ Ibid.

identitas bagi mereka. Misalnya saja, mereka mendirikan masjid yang diberi nama Muhammad Cheng Hoo. Masjid ini dibangun dengan arsitektur bergaya klenteng dengan warna-warna yang khas atau identik dengan etnis Tionghoa seperti merah, perak dan lain-lain. Masjid ini dibangun sebagai monumen sekaligus pusat kegiatan masyarakat Muslim Tionghoa. Contoh lainnya adalah tradisi-tradisi hari besar, salah satunya perayaan Imlek, banyak Muslim Tionghoa masih merayakan Imlek, bahkan perayaan Imlek yang dilakukan oleh Muslim Tionghoa ini sampai mengundang kontroversi (pro dan kontra).

Komunikasi menjadi kajian yang sangat penting di masyarakat multikultural ini, mengingat komunikasi diperlukan untuk menciptakan harmoni pada masyarakat multikultural saat berinteraksi satu sama lain. Yang menjadi pertanyaan adalah bagaimana suatu etnis tertentu melakukan komunikasi multikultural saat berinteraksi satu sama lain sehingga dapat menempatkan posisinya dan menciptakan harmoni pada masyarakat. Kenyataan tersebut mendorong peneliti untuk mengangkat judul “Interaksi Komunitas Muslim Tionghoa di Surabaya (Studi Komunikasi Multikultural Komunitas Muslim Tionghoa dengan Masyarakat Tionghoa Non-Muslim dan Jawa)”.

Yang dimaksud sebagai orang Tionghoa dalam penelitian ini adalah mereka yang terlahir sebagai orang Tionghoa baik dari hasil perkawinan antara sesama orang Tionghoa maupun perkawinan campuran antara orang Tionghoa dengan orang pribumi. Generasi Tionghoa yang tinggal di Indonesia sekarang merupakan generasi baru. Mereka sebenarnya lebih tepat disebut

sebagai orang Indonesia Tionghoa. Mereka lahir dan hidup di Indonesia dan secara hukum adalah warga negara Indonesia yang sah. Muslim Tionghoa adalah, orang-orang keturunan Tionghoa yang karena sebab-sebab tertentu memeluk agama Islam. Sedangkan Tionghoa Non-Muslim adalah keturunan Tionghoa yang beragama selain Islam. Pembagian ini dilakukan untuk melihat interaksi Muslim Tionghoa dengan sesama etnis Tionghoa yang memiliki akar budaya yang sama akan tetapi memiliki kepercayaan yang berbeda.

Sedangkan istilah Jawa atau Pribumi di sini mengacu pada keturunan Jawa yang merupakan penduduk mayoritas Kota Surabaya. Terutama pada masyarakat keturunan Jawa yang tinggal di sekitar lingkungan komunitas Muslim Tionghoa dan sering melakukan interaksi dengan komunitas Muslim Tionghoa.

B. Fokus Penelitian

Dari konteks penelitian yang telah dikemukakan oleh penulis, maka fokus penelitian yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana komunikasi multikultural komunitas Muslim Tionghoa saat berinteraksi dengan Tionghoa Non-Muslim di Surabaya?
2. Bagaimana komunikasi multikultural komunitas Muslim Tionghoa saat berinteraksi dengan masyarakat Jawa di Surabaya?

C. Tujuan Penelitian

Dari fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui komunikasi multikultural komunitas Muslim Tionghoa saat berinteraksi dengan masyarakat Tionghoa Non-Muslim di Surabaya.
2. Untuk mengetahui komunikasi multikultural komunitas Muslim Tionghoa saat berinteraksi dengan masyarakat Jawa di Surabaya.

D. Kegunaan Penelitian

1. Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan wawasan dan pengetahuan serta menambah perbendaharaan referensi Program Studi Komunikasi Islam terutama mengenai kajian komunikasi multikultural.

2. Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi arahan bagi masyarakat untuk menjaga harmoni dalam masyarakat multikultural seperti di Indonesia. Menjamin kelangsungan hidup yang memiliki solidaritas tinggi sehingga terbangun integritas sosial dan menjadi masyarakat yang bersatu berdaulat, adil dan makmur.